

TEOLOGI PENGELOLAAN UANG SEBAGAI BENTUK MANAJEMEN KEUANGAN PRIBADI MENGGUNAKAN ANALISIS ICEBERG DI KALANGAN MAHASISWA

Daniel Fajar Panuntun¹, Zulkifli Oddeng², Selvyen Sophia³, Raharja Sembiring⁴, Jefri Hina Remi Katu⁵

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Toraja¹, Sekolah Tinggi Teologi Kibaid Makale², Sekolah Tinggi Teologi Real Batam³, Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Jakarta⁴, Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, Malang⁵.

Korespondensi:
niel398@gmail.com

Histori:
Diserahkan: 11 Mei 2024,
Dipublikasikan: 12 Juni 2024

DOI: 10.517770/jm.v4i1.184

Keywords: iceberg, management, money, student, theology

Kata kunci: keuangan, *iceberg*, mahasiswa, manajemen, teologi



Karya ilmiah ini dipublikasikan di bawah *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License*

Abstrak: This study aimed to formulate a Theology of Money Management. The theory employed in developing money management was based on the iceberg analysis methodology. Effective personal financial management was crucial for students, particularly those at the Jakarta Theological Seminary (STFT), to prevent multiple short-term, medium-term, and long-term financial difficulties. The employed approach is a qualitative methodology involving surveys and literature reviews. The collected data was then examined using the iceberg theory and subjected to U-Process analysis. The paper's findings introduce a Money Management Theology variant that was clarified in the concept definition. This variant involves reconsidering, restructuring, and recontextualization of the subject matter.

Keywords: iceberg; management; money; student; theology.

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menyusun sebuah Teologi Pengelolaan Uang. Teori yang dipakai dalam merumuskan pengelolaan uang didasarkan pada pendekatan analisis *iceberg*. Manajemen keuangan pribadi perlu bagi

mahasiswa terkhusus pada Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta (STFT) agar dapat terhindar dari berbagai masalah keuangan yang bersifat jangka pendek, menengah, maupun panjang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan studi literatur yang dianalisis dengan teori *iceberg* yang dilanjutkan dengan analisis *U-Process*. Hasil dari tulisan ini menyajikan sebuah bentuk Teologi Pengelolaan Uang yang diuraikan dalam deskripsi konsep yang meliputi *rethinking*, *redesigning*, dan *reframing*.

Kata-kata Kunci: keuangan; *iceberg*; mahasiswa; manajemen; teologi.

PENDAHULUAN

Kemampuan manajemen keuangan pribadi penting bagi setiap mahasiswa, baik mahasiswa program sarjana, magister, maupun doktor. Manajemen keuangan pribadi penting bagi pengelolaan keuangan dalam mengatur arus kas, baik uang masuk, uang keluar, dan tabungan. Mahasiswa sebagai kaum profesional perlu memiliki pengetahuan mengenai manajemen keuangan pribadi (Prihatiningsih 2021, 14). Pengetahuan manajemen keuangan pribadi merupakan bagian dari literasi keuangan yang penting bagi setiap individu, khususnya mahasiswa agar dapat terhindar dari masalah keuangan (Yushita 2017, 11). Oleh karena itu, manajemen keuangan secara pribadi harus dikuasai oleh setiap individu dan perlu untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan ataupun kendala di seputaran manajemen keuangan pribadi.

Permasalahan manajemen keuangan pribadi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara eksternal, manajemen keuangan secara pribadi dipengaruhi oleh pendidikan keuangan dalam keluarga, dan juga pengaruh rekan sejawat. Secara internal, manajemen keuangan pribadi dipengaruhi oleh kecintaan pada uang (Wulandari and Hakim 2016, 1). Pengaruh pola perilaku keuangan pada mahasiswa perguruan tinggi juga diekspos oleh Suryanto. Suryanto menyatakan bahwa meski beberapa mahasiswa memiliki uang saku yang lebih tinggi di atas rata-rata, namun seringkali mahasiswa mengalami defisit dan meminjam uang dari teman-

temannya (Suryanto 2017, 11). Literasi keuangan juga menjadi permasalahan di negara berkembang, termasuk di Indonesia, karena kurangnya minat dalam belajar tentang permasalahan keuangan (Yushita 2017, 11). Masyarakat Indonesia seringkali malah menjadi korban akan investasi bodong (Indonesia 2022), maupun judi slot yang sangat meresahkan, termasuk dalam kasus terbaru di Mojokerto, 8 Juni 2024, saat seorang polwan membakar suaminya yang juga anggota polisi (Puspapertiwi and Nugroho 2024).

Selain permasalahan secara global, pada konteks khusus, permasalahan manajemen keuangan pribadi juga dialami secara nyata dalam mahasiswa, termasuk di lingkup mahasiswa STFT Jakarta. SS, seorang mahasiswa program sarjana, kerap kesulitan setiap akhir bulan dalam menangani masalah keuangannya. Ia kerap meminjam uang pada rekan seperjuangannya setiap kali akhir bulan dan akan membayar kembali setelah kiriman dari orang tua tiba di bulan berjalan (S 2023b). Lain halnya dengan RS seorang mahasiswa doktoral, ia bergabung dengan aplikasi permainan saham *online* dengan asumsi dapat mengatasi masalah keuangan selama tinggal di Jakarta. Dari penuturan RS, ia justru lebih sering keliru dalam memasang strategi dalam permainan ini. Di sela-sela kegiatan sebagai mahasiswa ia juga berperan sebagai sopir *taxi online*. Paparan dari pengalaman faktual dari dua mahasiswa STFTJ di atas, dapat menjadi representasi permasalahan pengelolaan keuangan pada

mahasiswa (S 2023a). Oleh karena itu, edukasi manajemen keuangan pribadi pada mahasiswa perlu untuk ditingkatkan dalam rangka menambah pengetahuan dan praktik literasi keuangan. Namun demikian, apakah peningkatan edukasi literasi keuangan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep teologi Kristen?

Teologi pengelolaan uang merupakan bagian dari Teologi Kristen yang membicarakan uang dan relasinya terhadap kekristenan. Beberapa pandangan teologi mengenai keuangan dapat dilihat pada beberapa artikel, seperti: Daniel Fajar Panuntun yang memandang teologi *entrepreneurship* dan investasi melalui eksposisi kisah Yakub (Panuntun 2022, 1), pandangan Verlyn D. Verbrugge yang membahas pandangan Paulus mengenai kecukupan dalam penggunaan uang (Verbrugge 2017), dan beberapa pandangan teologi pengelolaan uang dari Philip Goodchild yang menyatakan uang sebagai perekat sosial (Goodchild 2007), dan Nimi Wariboko terkait dualitas natur uang (Wariboko 2008). Apakah teologi pengelolaan uang dapat menjadi dasar dalam manajemen keuangan Pribadi?

Artikel ini mencoba mengonstruksi variabel teologi pengelolaan uang sebagai dasar manajemen keuangan secara pribadi dengan menggunakan konsep *iceberg*. Konsep *Iceberg* adalah pandangan dalam psikologi dan analisis sastra yang pertama kali diperkenalkan oleh Ernest Hemingway. Menurut teori ini, pikiran dan perasaan seseorang diwakili oleh hanya

sebagian kecil dari apa yang terlihat di permukaan (puncak gunung es), sementara sebagian besar pikiran dan emosi mereka tersembunyi di bawah permukaan (sebagian besar gunung es). Teori ini menunjukkan bahwa orang hanya mengungkapkan sebagian kecil dari diri mereka yang sebenarnya kepada orang lain dan untuk benar-benar memahami seseorang, seseorang harus melihat lebih dalam dari apa yang langsung terlihat (2023, 1646). Pola *Iceberg* ini akan digunakan untuk melihat jauh ke dalam permasalahan terkait dengan manajemen keuangan secara pribadi, sedangkan konsep rekonstruksi (*u-process*) akan menggunakan pendekatan teologi pengelolaan uang untuk memberikan rekomendasi penyelesaian permasalahan manajemen keuangan secara pribadi secara teologi.

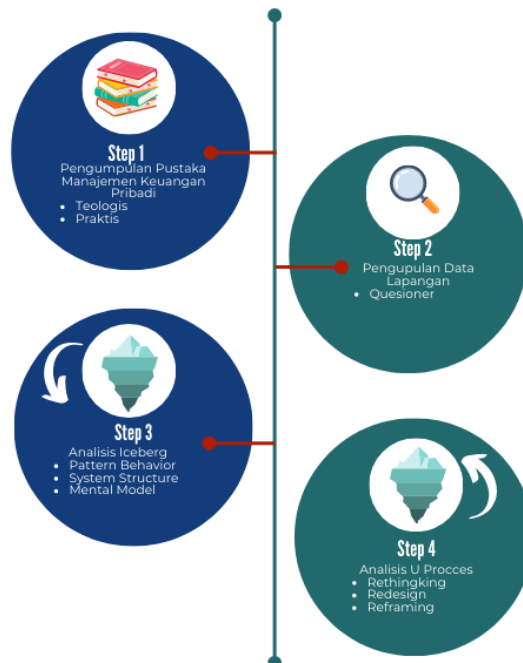
Tulisan ini disusun berdasarkan rumusan masalah, bagaimana mengonstruksi teologi pengelolaan uang sebagai bentuk manajemen keuangan pribadi pada kalangan mahasiswa di Sekolah Tinggi Filsafat dan Theologi Jakarta (STFT) dengan menggunakan analisis *iceberg*? Signifikansi tulisan ini adalah: pertama, memberikan sumbangsih teoretis manajemen keuangan secara pribadi dari perspektif teologi bagi kalangan mahasiswa. Kedua, memberikan sumbangsih secara teologis melalui teori *iceberg* dalam mengelola keuangan pribadi dari perspektif teologi Kristen. Ketiga, memberikan sumbangsih kepada mahasiswa dan kaum profesional secara praktis sebagai bentuk evaluasi manajemen keuangan pribadi.

Argumen kami adalah manajemen keuangan pribadi berbasis teologi pengelolaan uang yang merupakan bentuk keseimbangan antara kerja keras dan anugerah Tuhan yang diwujudkannyatakan melalui manajemen keuangan pribadi. Argumen tersebut kami uraikan dalam tiga garis besar pembahasan. Pertama, menguraikan manajemen keuangan pribadi dalam pandangan teologi dan praktik. Kedua, menjelaskan realitas kesulitan manajemen keuangan melalui analisis *pattern behavior*, *system structure* hingga *mental model*. Ketiga, menyusun model *U-Process* meliputi: *rethinking*, *redesign*, *reframing*. Bagian *rethinking* menjadi konsep rekonstruksi teologi pengelolaan uang sedangkan pada bagian *redesigning* dan *reframing* menjadi aspek teo-praksis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Model Analisis yang digunakan adalah analisis *iceberg*. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2023, di STFT Jakarta. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif STFT Jakarta pada tahun 2023. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pendekatan *probability sampling* dan teknik *simple random sampling* (Widiyanto 2014) (penelitian lapangan), serta penelitian pustaka yang mengumpulkan literatur-literatur mengenai teologi pengelolaan uang untuk dianalisis, dikritisi, dan membangun sebuah konstruksi baru. Proses pengumpulan data meliputi, pertama, mengumpulkan data terkait dengan manajemen keuangan pribadi

baik secara teologi dan bentuk praktisnya. Kedua, proses induksi terkait data kesulitan dalam manajemen keuangan pribadi pada mahasiswa di STFT Jakarta dengan kriteria indikator analisis *iceberg* yaitu: meliputi *pattern behavior*, *system structure* hingga *mental model*. Ketiga, menyusun secara deduksi manajemen keuangan personal dalam konsep kerangka teologi pengelolaan uang dengan membalik konsep analisis *iceberg* yang meliputi: *rethinking*, *redesigning*, dan *reframing* yang secara praktis dapat membuat sebuah kemampuan manajerial keuangan personal.



Gambar 1. Alur Proses Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Keuangan Personal Secara Teologi dan Praktis

Manajemen Keuangan Pribadi: Perspektif Teologi

Manajemen keuangan merupakan suatu upaya pengelolaan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atasnya secara sosial maupun secara teologis. Bentuk pertanggungjawaban secara sosial dalam pengelolaan keuangan relasi sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat. Uang yang dimiliki menjadi sarana dalam menciptakan keteraturan kehidupan dengan menjadikannya sebagai alat perekat sosial.

Sebagai alat perekat sosial, tentu uang tidak dipakai untuk pemenuhan kepentingan diri dengan cara penguasaan terhadap kelompok yang lebih lemah dengan sikap eksploitasi. Karena itu, uang diperlukan pengelolaan yang berlandaskan pada teologi uang guna menciptakan keharmonisan relasi. Keharmonisan menjadi *value* yang dapat diterapkan dalam pengelolaan keuangan. Goodchild menegaskan bahwa “Money is normally treated as a representation of value” (Goodchild 2007, 165). Dengan menjadikan uang sebagai representasi nilai, maka uang memiliki bukan hanya sekadar suatu alat transaksi terhadap jual-beli suatu barang, namun juga menjadi alat yang menampilkan nilai sosial. Wariboko menandakan bahwa “Money is conceptualized as a social relation” (Wariboko 2008, 2). Sebagai sebuah sarana dalam hubungan sosial di tengah masyarakat, tentu uang memiliki daya tarik yang dapat memepererat

relasi sosial masyarakat namun pada saat yang sama juga dapat menjadi penyebab relasi sosial yang tadinya harmonis menjadi rusak karena uang dijadikan sarana untuk kekuasaan yang berupaya menguasai masyarakat atau kelompok yang lemah.

Pengelolaan keuangan bukan hanya dilihat dari perspektif ekonomi guna terjadinya pemenuhan kebutuhan rumah tangga, namun lebih dari itu perlu dilihat dari perspektif teologi, di mana uang merupakan anugerah pemeliharaan Allah terhadap manusia sehingga manusia perlu menyadari bahwa dia bukanlah pemilik melainkan pengelola. Teologi uang adalah sebuah eksplorasi mengenai sifat dan efek kekuatan misterius dari uang. Pertanyaan yang muncul adalah apakah ada sesuatu yang intrinsik dalam sifat uang yang secara langsung bertentangan dengan Tuhan, keadilan, atau alam. Teologi uang diperlukan untuk memahami esensi dari uang sebagai kredit atau utang dan bagaimana uang memengaruhi kehidupan sosial. Tujuan dari teologi uang adalah untuk membayangkan sifat uang sedemikian rupa sehingga kebenaran yang mendorong pemikiran menjadi terlihat (Goodchild 2007, 24). Pemahaman terhadap uang dari perspektif teologis menunjukkan sisi kebenaran bagaimana seharusnya uang dimaknai sehingga keberadaannya dapat dikelola dengan baik.

Pemahaman teologis mengenai uang dapat menolong untuk pengelolaan keuangan secara etis sehingga dapat menciptakan dan

mempertahankan keharmonisan komunitas ekonomi. Wariboko mengatakan:

I think that the goods internal to the social practice of money include the distribution of work and its rewards equitably across space and time and the giving to every citizen the opportunity to raise her human capability and freedom so she can fully participate in economic activities (Wariboko 2008, 32).

Pernyataan Wariboko di atas memiliki implikasi pengelolaan keuangan berangkat dari penekanannya dalam menjadikan relasi trinitas sebagai model dalam pengelolaan keuangan yang menurutnya model tersebut memiliki implikasi etis dalam pengelolaan keuangan (Wariboko 2008, 26). Relasi trinitas dalam pengelolaan keuangan yang dikembangkan oleh Wariboko di atas merujuk pada prinsip relasi kasih yang terkandung di dalam Allah Trinitas dan dalam pengelolaan keuangan relasi, kasih menjadi prinsip etis yang utama sehingga pengelolaan keuangan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik demi kepentingan bersama baik dalam keluarga maupun dalam relasi dengan masyarakat umum.

Pandangan teologi Kristen tentang uang bersifat paradoks, sebab ada yang menentang, namun juga ada yang menerima. Uang dalam arti luas adalah gabungan dinamis antara pengucilan dan pelukan. Uang menghadirkan dua dimensi yaitu untuk diraih dalam rangkulan ataupun dihindari dalam pengucilan. Melalui fakta tersebut, pemikiran mengenai uang perlu untuk dilihat secara etis sehingga dapat menciptakan dan mempertahankan komunitas ekonomi yang merangkul yang membawa

persatuan-dalam-perbedaan ke dalam permainan yang terus-menerus dan juga menumbuhkan relasi yang lebih etis tanpa menghentikan kreativitas dan kekuatan yang menggembleg (Wariboko 2008, 20). Pemahaman mengenai uang melibatkan pandangan dualitas bahwa uang dapat menuju pada kerusakan atau justru malah dapat menolong kehidupan. Dalam pandangannya terhadap uang, manusia perlu untuk memahami dualitas pemaknaan uang sehingga kekristenan dapat mempergunakannya dengan baik.

Pandangan teologi pengelolaan uang yang memunculkan kontroversi tersebut mendapatkan perhatian yang utama. Apakah uang menjadi sumber berhala atau sesuatu yang dapat dikelola dengan baik. Paulus memberikan pengajaran kepada Timotius dan jemaat yang sedang digembalakan olehnya untuk melihat uang untuk memenuhi kecukupan. Penggunaan uang harus didasari atas kecukupan (Verbrugge 2017, 272). Pandangan ini mengkritik fakta sejarah bahwa kekristenan dan politik pernah bersama untuk mengeksploitasi uang demi kepentingan pribadi. Perang agama dan upaya-upaya yang meresahkan dari para penguasa sekuler dilakukan untuk melakukan monopoli dan kekerasan yang kini telah dilegitimasi (Singh 2018, 132). Kekristenan perlu memandang penggunaan uang dengan tepat dalam potensinya sebagai penghancur atau penyambung kehidupan. Panuntun menyatakan bahwa relasi dengan uang dapat dilihat dari eksposisi Yakub yang bekerja keras di rumah Laban.

Yakub memiliki visi yang jelas, tujuan yang jelas, dan kerja nyata. Akhirnya Yakub dapat memenuhi tujuan finansialnya dengan kecerdikannya namun tetap bergantung pada Allah (Panuntun 2022).

Dalam kaitannya dengan menabung uang, secara teologis hal tersebut bukanlah upaya untuk menggantungkan hidup kepada uang namun hal tersebut sebagai upaya untuk menciptakan kesejahteraan bersama Allah. Uang merupakan cara hidup yang mempertemukan kehidupan spiritual dan material secara harmonis. Wariboko menyatakan "money in so connecting the two natures, the inner and outward lives, acts like the will of modern persons by harmonizing all the impulses in ourselves" (Wariboko 2008, 60). Uang menolong untuk dalam menjaga keharmonisan batin dan lahiriah manusia dan tentu hal ini dapat dilihat dalam kerangka soteriologis Allah yang menjadikan uang sebagai kepanjangan-Nya dalam menciptakan keadilan sosial.

Pandangan Alkitab dalam pengelolaan uang didasari atas kerja keras dan kebergantungan kepada Allah. Hasil dari kerja keras yang didapatkan dan kebergantungan pada Allah dipertanggungjawabkan melalui pengelolaan keuangan yang benar, tepat, dan bertanggung jawab. Yesus Kristus selaku pusat pemberitaan Alkitab mengajarkan pentingnya sikap yang benar terhadap uang. Yesus menunjukkan beberapa kali interaksi-Nya dengan uang dan bagaimana Ia mengajar dengan menggunakan media uang. Pertama, Ia menggunakan uang untuk

membayar pajak, baik untuk Bait Allah (Mat. 17:24-27), maupun untuk Kaisar (Mat. 22:21; Mrk. 12:17; Luk. 20:25). Kedua, Yesus menunjukkan bagaimana uang seharusnya menjadi sarana untuk menunjukkan belas kasihan (Luk. 10:25-37). Ketiga, Yesus mengajarkan agar pengikut-pengikut-Nya tidak bergantung pada uang dalam mengemban misi-Nya (Mat. 10:9; Mrk. 6:8). Keempat, karena uang dan kekayaan bisa mengimpit pertumbuhan iman (Mat. 13:22; Mrk. 4:19; Luk. 8:14), maka Yesus mengklaim bahwa akan sulit bagi orang yang hatinya terikat pada uang dan harta kekayaan untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga (Mat. 19:23-24; Mrk. 10:25; Luk. 18:24-25). Kelima, terkait orang-orang Farisi yang disebut sebagai hamba-hamba uang (*philarguroi*), Yesus mengajarkan bahwa manusia tidak dapat mengabdikan diri pada Allah bila ia juga mengabdikan diri kepada Mamon (Luk. 16:1-14). Dalam perkembangan selanjutnya, Mamon ini tersamarkan dalam tindakan-tindakan yang mendiskreditkan orang lain, khususnya mereka yang secara sosial, ekonomi, dan juga politik dalam posisi yang lemah (*mammon in disguise*). Karenanya, walaupun sangat membutuhkan uang, termasuk dalam menjalani kehidupan spiritualitasnya, orang Kristen harus menghindari sikap memberhalakan uang.

Manajemen Keuangan Pribadi: Perspektif Praktis

Manajemen keuangan pribadi adalah usaha setiap individu dalam mengelola keuangannya sehingga dapat memenuhi kebutuhan

finansialnya. Keuangan pribadi mencakup semua keputusan dan aktivitas keuangan yang dapat dibuat dan dilakukan, termasuk penganggaran pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, tabungan, investasi, hipotek, asuransi, dan semua keputusan lain yang melibatkan uang. Faktor paling penting dalam manajemen keuangan pribadi adalah perencanaan keuangan, yang melibatkan analisis posisi keuangan dan menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang (Obago 2014, 4). Konsep manajemen keuangan pribadi sangat penting dalam keberlangsungan hidup seseorang juga tanggungannya. Melalui manajemen keuangan pribadi, seseorang akan bertanggung jawab dan menghargai nilai uang untuk keberlangsungan hidupnya.

Manajemen keuangan pribadi terdiri atas pengelolaan keuangan untuk kebutuhan sehari-hari, keinginan, dan juga tabungan. Elizabeth Warren memberikan rumusan untuk manajemen keuangan pribadi dengan konsep 50-30-20. Pembagian tersebut terdiri atas 50% untuk kebutuhan sehari-hari, 30% untuk keinginan, dan 20% untuk tabungan (Warren and Tyagi 2005, 69). Selain konsep 50-30-20, juga terdapat konsep yang lain, konsep tersebut di kenal dengan 10-10-10-70 yang dipopulerkan oleh Jim Rhon. Pembagian itu adalah 10% untuk persembahan/kegiatan amal, 10% untuk tabungan, 10% untuk investasi, dan 70% untuk memenuhi kebutuhan. Namun demikian, Rhon juga mengutip orang terkaya di Babilonia, yang hanya menggunakan 10% untuk pengeluarannya,

setidaknya 10-10-10-70 memulai 10 persen untuk menabung dan investasi (Rhon 2002, 42). Berdasarkan persentase terkait manajemen keuangan pribadi di atas, terdapat indikator-indikator yang perlu diperhatikan setidaknya adalah kebutuhan pribadi, keinginan, dan tabungan atau investasi. Pembagian baik 50-30-20 atau 10-10-10-70 dapat membantu, akan tetapi dalam praktiknya hal tersebut hanya memandu setiap individu dalam mengalokasikan keuangan pribadi masing-masing. Pada bagian ini penulis menyarankan bahwa keduanya dapat dipakai sesuai dengan preferensi masing-masing pribadi.

Manajemen keuangan secara pribadi juga perlu untuk memperhatikan piramida keuangan. Piramida keuangan tersebut terdiri atas fondasi keuangan dan tujuan keuangan. Piramida keuangan ini menjadi semacam indikator alokasi keuangan dalam manajemen keuangan secara pribadi. Menurut Malinda, terdapat 5 aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen keuangan pribadi yaitu: investasi, perencanaan risiko atau asuransi, perencanaan pajak pribadi, perencanaan hari tua, dan perencanaan warisan (Malinda 2007, 4). Senada dengan hal tersebut, Yuni Astutik juga menambahkan bahwa manajemen keuangan secara pribadi dapat dibagi dalam 5 aspek yaitu: pengelolaan arus kas, dana darurat, dana pensiun, tujuan keuangan lainnya (rumah, kendaraan, gawai), dan warisan (Astutik 2022). Berdasarkan hal tersebut manajemen keuangan individu dapat dibagi dalam dua kategori yaitu fondasi keuangan dan tujuan

keuangan dengan 5 aspek yaitu *cash flow*, dana darurat, tujuan keuangan lainnya, dana pensiun, dan warisan.

Gambar 2. Piramida keuangan (Bibit 2022b)



Fondasi keuangan pada piramida manajemen keuangan pribadi berbicara mengenai keamanan keuangan dari individu. Keuangan juga harus dibangun di atas dasar yang kokoh seperti fondasi keuangan. Setiap orang harus memastikan bahwa pendapatannya lebih besar daripada yang mereka belanjakan. Selanjutnya adalah dana darurat, yakni dana yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan darurat karena sakit, pemecatan, atau situasi yang riskan (*force majeure*). Dana darurat sendiri perlu untuk ditentukan besarnya yaitu sebanyak tiga kali jumlah pengeluaran bulanan.

Ketentuan ini diharapkan agar setiap orang dapat bertahan setidaknya tiga bulan dalam kondisi yang darurat (Bibit 2022a).

Tujuan keuangan berbicara tentang keinginan setiap individu di masa depan yang ingin dipenuhi. Tentunya ketika berbicara tentang tujuan keuangan, setiap individu memiliki perbedaan dalam penentuannya, akan tetapi perlu untuk memikirkan pendanaan di masa tua atau dana pensiun. Berbicara mengenai tujuan keuangan dilakukan ketika dana fondasi keuangan sudah terpenuhi ataupun juga dapat berjalan beriringan (Astutik 2022). Setiap individu perlu untuk menentukan porsi dalam pengalokasian tujuan keuangan untuk dapat memenuhinya.

Kesimpulan mengenai manajemen keuangan pribadi bahwa konsep ini sangat penting untuk keberlangsungan hidup setiap individu dalam memperoleh dan mengelola keuangannya. Melalui manajemen keuangan pribadi yang sehat, setiap individu dapat mengurangi permasalahan finansial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya masing-masing. Manajemen keuangan pribadi yang sehat terdiri atas pembagian yang jelas antara kebutuhan, keinginan dan tabungan. Penentuan porsi tersebut juga harus sesuai dengan piramida keuangan yang terdiri atas dua kategori yaitu fondasi keuangan dan tujuan keuangan.

Analisis *Iceberg* dari Kendala dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di STFT Jakarta

Untuk melakukan analisis *iceberg* dari kendala dalam manajemen keuangan, kami berusaha menguraikan bagian-bagian dari analisis tersebut. Kami menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Selanjutnya, kami menyebarkan kuesioner dengan pertanyaan terbuka melalui *Google Form*. Berdasarkan survei tersebut, kami mendapatkan data 24 responden. Responden-responden tersebut terdiri atas program sarjana sebanyak 3 orang, program pascasarjana sebanyak 7 orang, dan program doktoral sebanyak 5 orang. Dari sisi umur, mahasiswa yang berusia 18 sampai 30 tahun ditunjukkan dengan pada anonimus 2, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20. Selanjutnya, mahasiswa berumur 31 sampai 47 tahun yang ditunjukkan dengan anonimus 1, 3, 4, 7, 16, 19, 21, 22, 24. Berdasarkan hasil tersebut kami memaparkan data dengan analisis *iceberg*. Bagian yang diuraikan adalah mengenai peristiwa, *behavior pattern*, *system structure*, *mental model* dari kesulitan mahasiswa STFT Jakarta dalam memanajemen keuangannya. Berikut uraian lebih rinci:

Behavior Pattern

Behavior pattern adalah fenomena yang menggambarkan sekuensialitas dan konsistensi dalam cara individu atau kelompok bertindak

dan berinteraksi. Dengan kata lain, *behavior pattern* merupakan cara bertindak yang berulang-ulang oleh seorang individu atau kelompok terhadap suatu objek tertentu atau dalam situasi tertentu (Mag 2018). Pemahaman terhadap pola ini memiliki peranan penting dalam psikologi, sosiologi, dan berbagai bidang lainnya, untuk membantu merinci dan meramalkan tingkah laku manusia. Berkaitan dengan penelitian ini, kami menganalisis cara bertindak yang terlihat dan dilakukan oleh mahasiswa di STFT Jakarta dalam melakukan manajemen keuangan pribadi berdasarkan hasil kuesioner.

Bagian yang pertama, menganalisis kebiasaan dan tindakan mahasiswa dalam menentukan fondasi keuangan. Didapati bahwa 67% mahasiswa menabung dengan menyisihkan pemasukan, 25% dari sisa pemasukan, dan sisanya mengaku tidak menabung. Persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa bertindak secara konsisten dalam hal menabung untuk kebutuhan dana darurat dan masa depannya. Hasil yang didapati adalah mahasiswa STFT Jakarta memiliki kebiasaan menabung baik dari sisa uang pemasukan dan menabung dengan menyisihkan uang pemasukannya karena hal tersebut dapat berguna bagi kebutuhan dana darurat dan dana di masa depan. Meskipun mayoritas menyatakan menabung tersebut penting, namun melalui kebiasaan tersebut ditemukan permasalahan ketika seseorang menabung dengan kebiasaan uang sisa pemasukan. Kebiasaan tersebut dikonfirmasi oleh

data hasil kuesioner anonimus 5, 9, 11, 14, 20, dan 21. Terdapat juga kebiasaan yang fatal dalam penentuan kebiasaan menabung dengan memilih untuk tidak menabung yang dikonfirmasi oleh hasil kuesioner tiga dan lima belas.

Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman bahwa memiliki dana darurat itu penting. Hasil persentase data lapangan menunjukkan 67% memiliki dana darurat sedangkan 33% tidak memilikinya. Meskipun telah memiliki dana darurat, hasil di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki permasalahan dalam pengalokasian dana darurat. Penulis mengambil data dari *Kompas.com* bahwa minimal pengeluaran perbulan mahasiswa sekitar tiga juta rupiah perbulan, sehingga minimal dana darurat yang dimiliki seharusnya adalah 9 juta rupiah (Siallagan and Kasih 2023). Hampir seluruh mahasiswa belum memiliki dana darurat tersebut. Kendala manajemen keuangan pribadi lainnya yang didapatkan dari hasil kuesioner adalah adanya mahasiswa yang tidak mengalokasikan dana darurat. Hasil tersebut dikonfirmasi oleh anonimus nomor 3, 5, 7, 10, 13, 18, 20, dan 21. Permasalahan juga muncul ketika beberapa mahasiswa yang memiliki tanggungan tidak memiliki dana darurat yang memperhitungkan keluarganya. Fakta tersebut muncul pada data hasil kuesioner anonimus 3, 15, 16, 20, dan 21.

Bagian yang kedua membahas mengenai tujuan keuangan. Sebanyak 74%, menganggap penting memiliki tujuan keuangan yang jelas.

Mahasiswa yang tidak memiliki tujuan keuangan dikonfirmasi oleh hasil kuesioner anonim 8, 11, 12, 13, 15, dan 18. Beberapa alasan dari hasil kuesioner menyatakan mahasiswa belum memiliki tujuan keuangan. Alasan-alasan tersebut di antaranya, belum terpikirkan, tidak memiliki pekerjaan tetap, percaya akan janji penyertaan Tuhan, dan paradigma “*you only live once.*” Sedangkan dalam penentuan tujuan keuangan hari tua, mayoritas mahasiswa, sebanyak 65%, belum melakukannya. Beberapa alasan yang muncul adalah karena belum terpikirkan, masih muda, tidak ada uang, dan karena masih ingin menikmati masa muda. Permasalahan ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena selain untuk memenuhi keinginan, penentuan tujuan keuangan juga berfungsi untuk memberikan keamanan bagi generasi selanjutnya. Realitas tersebut juga muncul ketika, beberapa responden yang memiliki tanggungan keluarga belum memiliki alokasi dana pensiun. Hal tersebut dikonfirmasi oleh hasil kuesioner anonim nomor lima belas, enam belas, dua puluh, dan dua puluh satu.

System Structure

System structure mengacu pada cara berbagai komponen dalam suatu sistem diorganisasi dan saling berhubungan. Hubungan sebab-akibat yang menentukan komponen-komponen ini berinteraksi untuk menghasilkan perilaku sistem yang diamati. Hal ini mencakup aturan, hukum, protokol, prosedur, kebijakan, dan insentif atau hadiah yang mengatur dan memengaruhi interaksi ini. Struktur mengacu pada desain

fundamental dan hubungan yang mendasari fungsi sistem, dan dipandang sebagai penentu utama bagaimana sistem berperilaku (Monat and Gannon 2023, 92). Dalam hal fondasi pengelolaan keuangan, mayoritas responden, sebanyak 74%, sudah mendapatkan pendidikan tentang menabung dan menyiapkan dana darurat, termasuk mereka awalnya mengaku yang tidak membiasakan diri untuk menabung. Di antara mereka yang telah mendapatkan pendidikan ini, pada umumnya, mereka sudah menerapkannya. Hanya sebagian kecil yang mengaku belum mendapatkan pendidikan tentang menabung, menyiapkan dana darurat.

Mereka yang telah mendapatkan edukasi ini umumnya telah membiasakan diri rutin menabung sejak kecil, langsung mengalokasikan pemasukan bulannya, dan menganggap bahwa hal ini sangat membantu manajemen keuangan mereka. Sementara itu, bagi mereka yang belum mendapatkan edukasi ini umumnya mengaku bahwa mereka belum memikirkan sejauh itu, ada pula yang beranggapan hal tersebut bersifat lumrah (tidak perlu dipelajari), dan keinginan untuk belajar sendiri. Fakta ini dikonfirmasi oleh data hasil kuesioner anonim 9, 13, 14, 15, 17, dan 18. Belum adanya referensi pendidikan pengelolaan fondasi keuangan membuat mahasiswa gagal menentukan alokasi dana darurat yang diperlukan. Bagian *system structure* ini terkait dengan belum adanya pendidikan literasi keuangan mendukung temuan pada *pattern behavior* yang menyatakan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam

pengalokasian keuangan. Melalui data ini ditemukan permasalahan bahwa belum adanya suatu sistem yang dapat memberikan edukasi tentang penguatan fondasi keuangan.

Dari segi tujuan pengelolaan keuangan, sebagian besar responden, sebanyak 57%, mengaku telah mendapatkan pendidikan dalam hal menyiapkan dana kebutuhan masa depan. Sangat sedikit di antaranya yang mengaku belum menerapkan pengetahuan tersebut. Edukasi tentang persiapan anggaran masa depan ini dianggap sangat membantu untuk mengantisipasi tantangan finansial di masa depan, semisal meminimalkan risiko dan juga inflasi. Sedangkan untuk dana pensiun (persiapan dana di masa tua) mayoritas belum mendapatkan edukasi pengelolaan keuangan untuk persiapan masa tua mereka. Umumnya beralasan bahwa mereka belum berpikir sejauh itu, walaupun sedikit di antaranya mengaku bahwa itu adalah sesuatu yang penting. Mereka yang menyebut telah mendapatkan pendidikan tentang pengelolaan keuangan untuk masa tua mengakui bahwa hal tersebut sangat penting. Ada di antaranya yang mengaku pengelolaan keuangan yang dimaksud diarahkan ke investasi properti dengan pertimbangan banyaknya lembaga keuangan yang mengelola dana pensiun justru mengalami kolaps.

Data-data ini menunjukkan bahwa umumnya mahasiswa telah mendapatkan edukasi tentang menabung dan menyiapkan dana darurat, serta telah mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Selanjutnya, tujuan

pengelolaan keuangan mahasiswa lebih diprioritaskan pada menyiapkan dana kebutuhan masa depan, ketimbang memprioritaskan dana pensiun. Dalam hal ini, tujuan penyiapan anggaran ini ditekankan padaantisipasi risiko keuangan di masa depan, termasuk di antaranya inflasi. Untuk dana pensiun, mahasiswa umumnya belum berpikir sejauh itu.

Mental Model

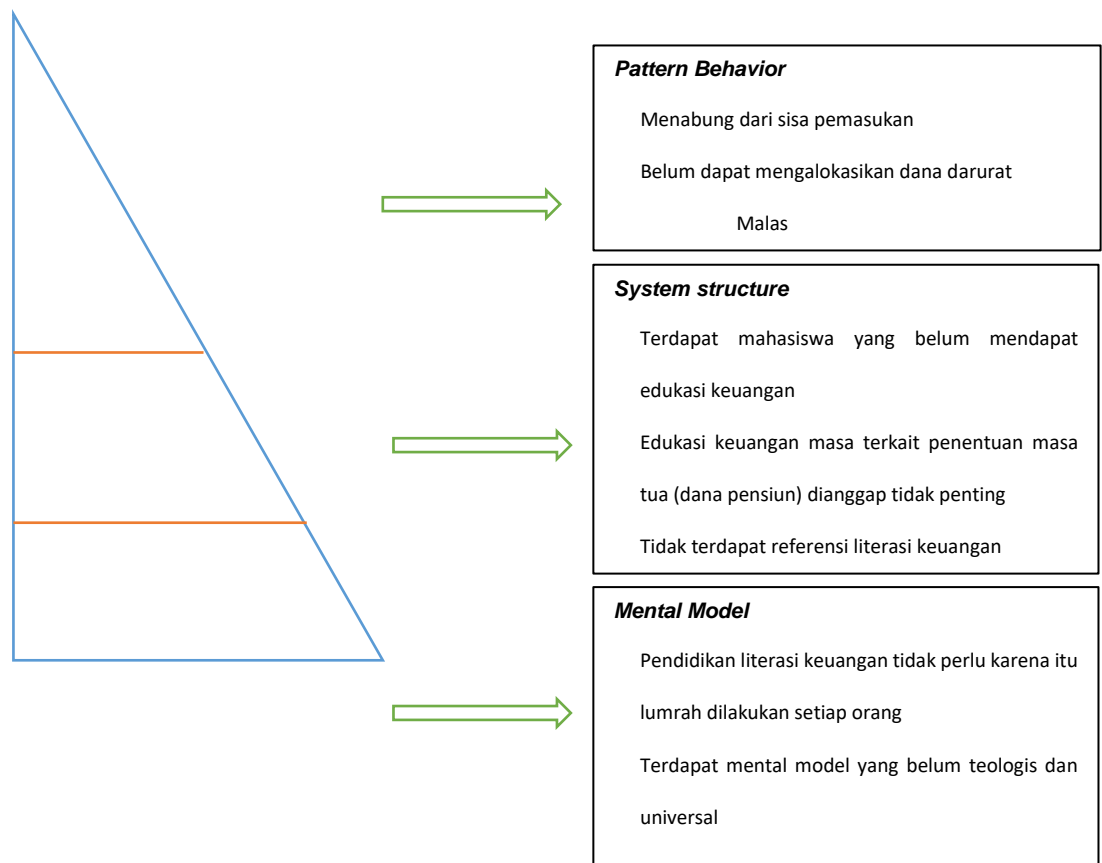
Mental model merupakan cara pandang, perspektif, dan paradigma pelaku sistem yang menyebabkan struktur dan sistem sosial bertahan dalam kondisi sedemikian (Suhayati 2023, 85–93). Mentalitas fondasi keuangan responden yang diukur dari pandangan dasar dalam pengelolaan keuangan dapat dikategorikan dalam tiga kelompok: yang memiliki pandangan, memiliki pandangan tetapi belum melaksanakan, dan yang memang belum memiliki pandangan dasar mengenai manajemen keuangan. Mayoritas responden memiliki pandangan dasar pengelolaan keuangan dengan motif yang beragam: sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan, dengan berhikmat, antisipatif, tidak mengikuti tren belanja, menekankan pentingnya investasi, serta berdisiplin. Yang belum memiliki pandangan beralasan bahwa mereka masih fokus pada pembiayaan studi dan karena belum memiliki penghasilan sendiri.

Tujuan keuangan secara mental juga cukup beragam. Bila dikategorikan dalam hal tujuan pribadi dan non-pribadi (termasuk tidak hanya untuk diri pribadi), maka didapati bahwa mayoritas responden berada

pada opsi kedua, non-pribadi (tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri). Dalam hal ini tujuannya diarahkan pada pelayanan (misi, menolong orang miskin, membantu pembiayaan pendidikan orang-orang yang kurang mampu, bahkan mendirikan sekolah), untuk berinvestasi, dan juga untuk membahagiakan keluarga. Sedikit responden yang hanya terfokus pada kebutuhan pribadi seperti studi (termasuk studi ke luar negeri), menjadi miliarder, jalan-jalan, dan untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan diri sendiri. Dari segi faktor yang memengaruhi, dapat dilihat belum adanya mental model karena pertama, karena hanya sekadar memiliki perspektif mengelola keuangan penting untuk kebutuhan darurat. Kedua, karena masih menganggap bahwa menabung dan mengatur keuangan bisa dilakukan oleh semua orang. Ketiga, karena menganggap pandangan dasar tidak terlalu penting sehingga dalam mengelola keuangan berjalan seperti biasa saja. Keempat, karena pendapatannya masih sebatas untuk kebutuhan hidup diri sendiri, dan biaya studi adik-adiknya sehingga belum ada pandangan dasar dalam mengelola keuangan. Kelima, belum ada pemasukan tetap sehingga masih fokus untuk studi.

Hasil analisis melalui *pattern behavior*, *system structure*, dan *mental model* mendeskripsikan permasalahan manajemen keuangan pribadi di kalangan mahasiswa. Adapun hasil tersebut kami deskripsikan dalam gambar pola *iceberg* sebagai berikut.

Gambar 3. Analisis Iceberg dari Kendala Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa



Rekonstruksi *U-Process* Teologi Pengelolaan Uang sebagai Konsep Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa

Rethinking: Teologi Pengelolaan Uang sebagai dasar manajemen keuangan pribadi

Penelitian ini mengusulkan sebuah argumen manajemen keuangan pribadi berbasis teologi pengelolaan uang, yang merupakan bentuk keseimbangan antara kerja keras dan anugerah Tuhan yang

diwujudkan melalui manajemen keuangan pribadi. Pandangan ini sebagai bentuk kontradiksi terhadap permasalahan mental model bahwa literasi keuangan dan manajemen keuangan pribadi tidak diperlukan oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa teologi dalam subjek penelitian ini. Argumen tersebut sebagai dasar yang memiliki nilai teologi dan universal sehingga setiap individu dapat memahami pentingnya manajemen keuangan pribadi sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan.

Manajemen keuangan pribadi sebagai bentuk tanggung jawab manusia dalam bekerja dan berserah kepada Allah. Manajemen keuangan pribadi menjadi wujud nyata tanggung jawab manusia kepada Allah atas pemberian yang Allah berikan melalui usaha dan pekerjaannya. Manajemen pribadi juga wujud ucap syukur atas usaha yang dilakukan oleh manusia dalam memenuhi dan memenuhi tujuan hidupnya.

Manajemen keuangan pribadi sebagai bentuk bijaksana dalam menghadapi dualitas uang yang memiliki potensi menghancurkan dan juga menolong kehidupan. Manajemen keuangan pribadi secara teologis didasari dari rasa kecukupan seperti yang telah diajarkan oleh Paulus. Manajemen keuangan pribadi juga menolong setiap manusia untuk memiliki dasar menentukan tujuan keuangan dan mengerjakannya bersama Allah, seperti yang dilakukan oleh Yakub. Akhirnya, manajemen keuangan pribadi secara teologi sebagai wujud keseimbangan antara kerja keras dan

anugerah Tuhan perlu untuk menjadi dasar *rethinking* teologi pengelolaan uang.

Redesign dan Reframing: Sebagai Teopraxis Manajemen Keuangan Pribadi

Pada bagian pertama peneliti mengembangkan konsep *redesigning*. *Redesigning* merupakan konsep untuk membuat aturan, didikan, atau ekosistem sehingga bentuk *rethinking* yang diusulkan dapat diaplikasikan dan dikembangkan. Pada bagian ini kami melihat permasalahan pada *system structure* bahwa permasalahan utama adalah belum adanya edukasi literasi keuangan, belum mendapatkan edukasi pentingnya pengalokasian dana pensiun, dan tidak ada referensi mengenai literasi keuangan manajemen keuangan pribadi. Berdasarkan fakta tersebut kami mengusulkan adanya kurikulum manajemen keuangan pribadi yang disusun berdasarkan konsep teologi pengelolaan uang manajemen keuangan pribadi. Kurikulum yang dibuat lebih menyorot pada penekanan pentingnya dana pensiun (masa tua) untuk mulai diaplikasikan pada mahasiswa yang telah memiliki tanggungan dan pekerjaan tetap. Kurikulum tersebut dapat dilaksanakan oleh gereja dalam wadah-wadah pembinaan warga gereja seperti katekisasi pra-sidi ataupun katekisasi pra-nikah.

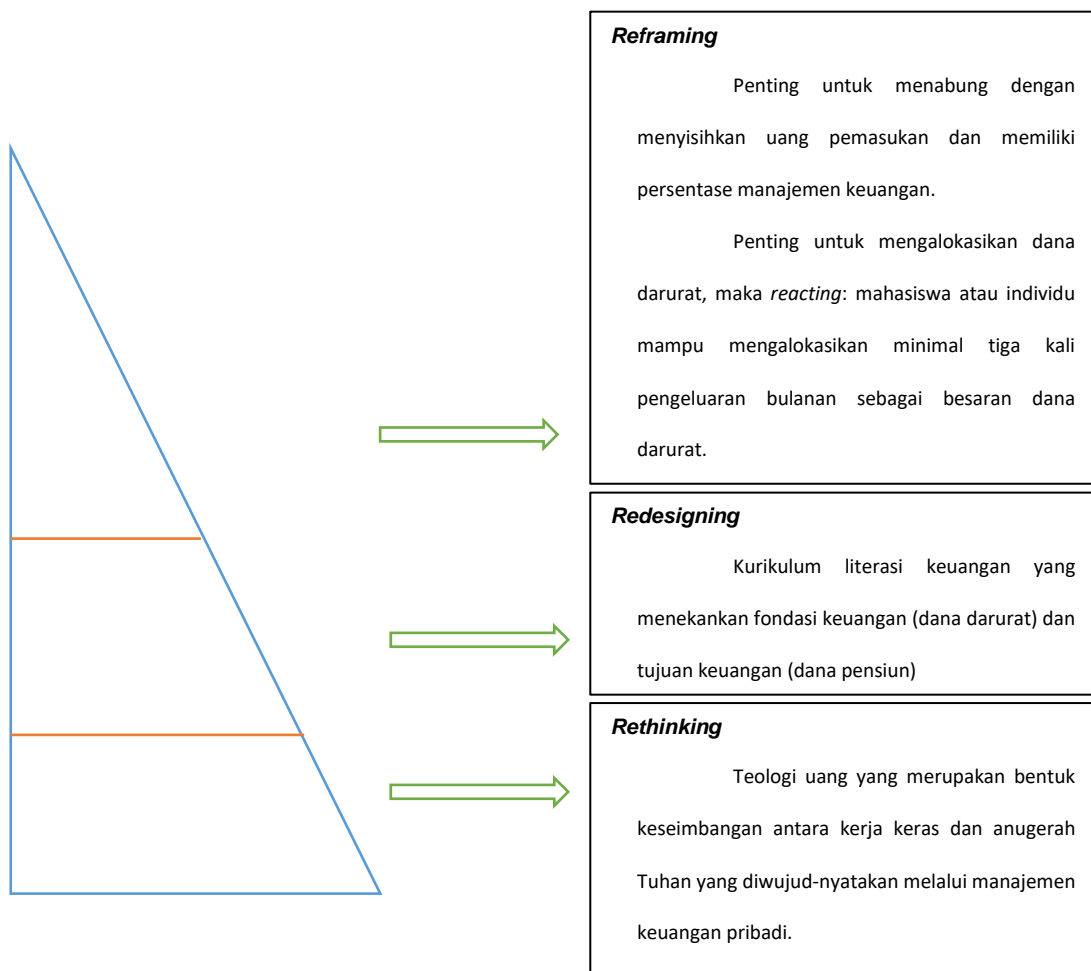
Pada bagian kedua peneliti mengusulkan konsep *reframing*, sebagai bentuk kontradiksi dari *pattern behavior* yang terbentuk. Beberapa konsep *pattern behavior* yang muncul adalah menabung dari sisa pemasukan, tidak

dapat mengalokasikan dana darurat, malas, dan belum mendapatkan pekerjaan. Kontradiksi *reframing* yang perlu dimunculkan adalah melawan semua kebiasaan tersebut sehingga menghasilkan bentuk *reacting* dari kebiasaan-kebiasaan yang muncul. Konsep tersebut penulis uraikan sebagai berikut: Pertama, *reframing*: penting untuk menabung dengan menyisihkan uang pemasukan dan memiliki persentase manajemen keuangan, maka *reacting*: mahasiswa atau individu mampu mengalokasikan persentase pemasukan dan mulai rutin menabung. Kedua, *reframing*: penting untuk mengalokasikan dana darurat, maka *reacting*: mahasiswa atau individu mampu mengalokasikan minimal tiga kali pengeluaran bulanan sebagai besaran dana darurat. Ketiga, *reframing*: perlu menyusun piramida keuangan sebagai perlawanan terhadap rasa malas, kenyataan belum mendapatkan pekerjaan atau pemasukan, dan belum terpikirkan mengenai masa depan, maka *reacting*: mahasiswa atau individu menetapkan fondasi dan tujuan keuangan (piramida keuangan), tidak malas, berusaha menyisihkan, disiplin, hemat, dan dapat mencari pekerjaan meskipun masih pekerjaan sampingan.

Peneliti mengusulkan konsep *u-process* teologi pengelolaan uang yang merupakan bentuk keseimbangan antara kerja keras dan anugerah Tuhan yang diwujudkan melalui manajemen keuangan pribadi. Konsep tersebut kami susun berdasarkan kategori *rethinking*, *redesign*,

reframing, hingga *reacting*. Adapun konsep tersebut diuraikan pada gambar berikut.

Gambar 4. Analisis *U-Process* Teologi Pengelolaan Uang sebagai Konsep Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa



Refleksi

Tulisan ini merangkum esensi dari merekonstruksi teologi pengelolaan uang sebagai bentuk manajemen keuangan pribadi

menggunakan konsep *iceberg* di kalangan mahasiswa STFT Jakarta. Dalam tulisan ini, mahasiswa perlu memahami bahwa manajemen keuangan pribadi tidak hanya berkaitan dengan aspek yang terlihat, melainkan juga dengan segala kompleksitas yang tersembunyi di baliknya. Dengan kata lain, mahasiswa STFT Jakarta diharapkan untuk tidak hanya memahami aspek-aspek dasar keuangan pribadi, tetapi juga menggali lebih dalam dan memahami faktor-faktor yang mungkin tidak terlihat dengan mudah, seperti perencanaan jangka panjang, investasi, pengelolaan risiko, dan hal-hal serupa dalam manajemen keuangan pribadi. Selain itu, artikel ini memiliki signifikansi karena memberikan kerangka kerja teoretis yang menggabungkan perspektif teologis dalam manajemen keuangan pribadi, dengan implikasi praktisnya yang dapat membantu mahasiswa STFT Jakarta mengevaluasi dan meningkatkan praktik keuangan dengan merangsang pemikiran ulang dan perubahan perilaku keuangan, yang diterapkan dalam kehidupan nyata, dan bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan pemberdayaan mahasiswa STFT Jakarta dalam pengambilan keputusan keuangan mereka. Dengan demikian, makalah ini memberikan sumbangan penting dalam pembentukan pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen keuangan pribadi di kalangan mahasiswa STFT Jakarta.

Kesimpulan

Penelitian ini menguraikan konstruksi teologi pengelolaan uang sebagai bentuk manajemen keuangan pribadi menggunakan konsep *iceberg* pada kalangan mahasiswa di STFT Jakarta. Konstruksi teologi penggunaan uang yang kami bangun berdasarkan konsep *u-process*. Adapun dasar utama dari teologi pengelolaan uang dari penelitian ini merupakan bentuk keseimbangan antara kerja keras dan anugerah Tuhan yang diwujudkan melalui manajemen keuangan pribadi. Penelitian ini masih terbatas dalam menyelidiki manajemen keuangan pribadi berdasarkan piramida keuangan yang terdiri atas fondasi keuangan dan tujuan keuangan. Penelitian ini dapat disempurnakan melalui analisis selanjutnya mengenai manajemen keuangan terkait dengan faktor risiko pribadi dan manajemen investasi. Penelitian juga dapat diperluas di kalangan jemaat dan kalangan profesional untuk dapat diketahui korelasinya dengan manajemen keuangan pribadi pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Yuni. 2022. "Pahami Piramida Keuangan Untuk Siapkan Dana Darurat Yang Ideal." *Bibit in Education* (blog). 2022. <https://blog.bibit.id/blog-1/pahami-piramida-keuangan-untuk-menyiapkan-jumlah-dana-darurat-yang-ideal>.
- Azizah, Nora. 2023. "Judi Slot Rugikan Masyarakat Rp 27 Triliun per Tahun." *Republika* (blog). 2023. <https://news.republika.co.id/berita/rz2gmg463/judi-slot-rugikan-masyarakat-rp-27-triliun-per-tahun>.

- Bibit, Tim. 2022a. "Mahasiswa Perlu Punya Dana Darurat, Ini Cara Mengatur Uangnya!" *Bibit in Education* (blog). 2022. <https://blog.bibit.id/blog-1/mahasiswa-perlu-punya-dana-darurat-ini-cara-mengatur-uangnya>.
- . 2022b. "Pahami Hal Ini Untuk Siapkan Dana Pendidikan Anak." *Bibit News* (blog). 2022. <https://blog.bibit.id/blog-1/bibit-weekly-9-juli-2022-pahami-hal-ini-untuk-siapkan-dana-pendidikan-anak>.
- Goodchild, Philip. 2007. *Theology of Money*. London: SCM Press.
- Indonesia, CNN. 2022. "Bareskrim Ungkap Modus Investasi Bodong Indra Kenz & Doni Salmanan." CNN Indonesia. 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220310130718-12-769333/bareskrim-ungkap-modus-investasi-bodong-indra-kenz-doni-salmanan>.
- Mag, Smithsonian. 2018. "Behavior Pattern in American English." *Collinsdictionary* (blog). 2018. <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/behavior-pattern>.
- Malinda, Maya. 2007. *Perencanaan Keuangan Pribadi*. Yogyakarta: Andi.
- Monat, Jamie P., and Thomas F. Gannon. 2023. "The Meaning of 'Structure' in Systems Thinking." *Systems* 11, no. 2 (February): 92. <https://doi.org/10.3390/systems11020092>.
- Obago, Samwel O. 2014. "Effect of Financial Literacy on Management of Personal Finances among Employees of Commercial Banks in Kenya." Thesis, Nairobi: University of Nairobi.
- Panuntun, Daniel Fajar. 2022. "Teologi Entrepreneurship Dan Investasi: Ekposisi Narasi Yakub Dalam Bekerja Dan Kaitannya Dengan Investasi Dan Kewirausahaan Kristen." In *Entrepreneur Melalui Kepemimpinan Dan Musik Di Era Industri Kreatif*. Sigi: Feniks Muda Sejahtera.
- Prihatiningsih. 2021. "Determinasi Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa." *Keunis* 9, no. 1 (February): 13. <https://doi.org/10.32497/keunis.v9i1.2157>.
- Puspapertiwi, Erwina Rachmi, and Rizal Setyo Nugroho. 2024. "Deretan Korban Tewas karena Judi Online, Terbaru Polwan Bakar Suami di Mojokerto." KOMPAS.com. June 10, 2024. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/06/10/200000065/deretan-korban-tewas-karena-judi-online-terbaru-polwan-bakar-suami-di>.
- Rhon, Jim. 2002. *Jim Rohn Classics*. St. Augustine, FL: AsAManThinketh.net.

- S, S. 2023a. Wawancara Penulis dengan Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta terkait Pengelolaan Uang.
- . 2023b. Wawancara terkait Kebiasaan Pengelolaan Uang Pribadi.
- Shipra. 2023. "The Iceberg Theory and Ernest Hemingway." *International Journal For Multidisciplinary Research* 5, no. 1 (February): 1646. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i01.1646>.
- Siallagan, Angela, and Ayunda Pininta Kasih. 2023. "Biaya Hidup Mahasiswa Di Bandung Dan Jakarta, Ini Kisaran Per Bulan." *Kompas Edu* (blog). 2023. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/01/18/090406071/biaya-hidup-mahasiswa-di-bandung-dan-jakarta-ini-kisaran-per-bulan?page=all>.
- Singh, Devin. 2018. *Divine Currency: The Theological Power of Money in the West*. Cultural Memory in the Present. Stanford, California: Stanford University Press.
- Suhayati, Mimi. 2023. "Fenomena Kawin Kontrak Di Puncak Bogor: Ditinjau Dari Theory Iceberg Analysis." *Kampret Journal* 2, no. 3 (May): 85–93. <https://doi.org/10.35335/kampret.v2i3.115>.
- Suryanto, S. 2017. "Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* 7, no. 1: 11–20.
- Verbrugge, Verlyn D. 2017. *Paul & Money: A Biblical and Theological Analysis of the Apostle's Teachings and Practices*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Wariboko, Nimi. 2008. *God and Money: A Theology of Money in a Globalizing World*. Lanham: Lexington Books.
- Warren, Elizabeth, and Amelia Warren Tyagi. 2005. *All Your Worth: The Ultimate Lifetime Money Plan*. New York: Free Press.
- Widiyanto, Mikha Agus. 2014. *Statistika: Untuk Penelitian Bidang Teologi, Pendidikan, Agama Krist3n, Dan Pelayanan Gereja*. Bandung: Kalam Hidup.
- Wulandari, and Luqman Hakim. 2016. "Pengaruh Love of Money, Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Hasil Belajar Manajemen Keuangan, Dan Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)* 4, no. 3 (August). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/17112>.
- Yushita, Amanita Novi. 2017. "Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi." *Nominal Barometer Riset*

Akuntansi Dan Manajemen 6, no. 1 (June).
<https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>.